

Efektifitas Pelatihan Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Indira Ratnafuri^{1*}, Muslihati²

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang, Jl. Pramuka No.152, Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: furiindira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan self regulated learning siswa dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan ketuntasan belajar di masa pandemi Covid-19. Sebuah penelitian eksperimen dengan desain one group pre-test and post-test design yang memiliki rumusan hipotesis bahwa kemampuan self regulated learning siswa dalam pembelajaran daring efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar mereka. Subyek penelitian yang dilibatkan adalah 33 orang siswa kelas X MIPA yang memiliki ketuntasan belajar terendah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket ketuntasan belajar dan panduan penerapan strategi self-regulated learning. Data pre test dan post test dianalisis dengan statistic parametrik analisis Uji Paired T-Test dengan bantuan SPSS versi 21. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,000 < 0,05$. Hasil analisis data membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain penerapan pelatihan self regulated learning dalam pembelajaran daring efektif meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Lawang. Berdasarkan hasil tersebut disarankan bagi guru Bimbingan dan Konseling agar berkolaborasi dengan guru bidang studi dalam menerapkan strategi self-regulated learning dalam mendampingi proses belajar siswa melalui sistem daring.

Kata kunci: *self regulated learning*; pembelajaran daring; ketuntasan belajar

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia mulai Maret 2020 melatarlakangi terbitnya Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19) pada satuan pendidikan. Melalui kebijakan tersebut Pemerintah menetapkan proses pembelajaran di sekolah dilakukan melalui sistem daring. Para guru juga melakukan aktivitas bekerja dari rumah. Kebijakan ini membuat perubahan besar pada dunia pendidikan, khususnya proses belajar mengajar yang pada mulanya lebih dominan dilakukan melalui kegiatan tatap muka secara klasikal, beralih menjadi pertemuan daring dengan bantuan aplikasi atau sosial media.

Pola daring sebenarnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini dirancang untuk menstimulasi dan melatih siswa untuk piawai mencari materi dan sumber pembelajaran dari berbagai laman. Guru memberikan tugas aktivitas belajar secara mandiri menelusuri sumber belajar yang relevan dengan topik pembelajaran. Dengan demikian, interaksi dengan sumber online bukanlah hal baru, namun aktivitas daring dalam kurikulum 2013 tentu tidak mendominasi dan hanya bersifat komplementer.

Penerapan pembelajaran daring dalam situasi pandemi Covid-19 bukanlah persoalan mudah. Banyak permasalahan yang menyertai kegiatan pembelajaran daring, salah satunya adalah persoalan ketuntasan belajar. Selama ini ketuntasan belajar ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi kelulusan dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal juga mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan selalu mengevaluasi dan menyesuaikan tingkat kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Langkah tersebut menimbulkan persoalan dimana banyak peserta didik yang tidak dapat mencapai standar KKM. Hal tersebut nampaknya juga menjadi persoalan dalam pembelajaran daring dalam situasi pandemi covid-19.

Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran daring membuat beberapa siswa yang mencapai ketuntasan belajar rendah dalam pembelajaran tatap muka, mengalami masalah serupa yang lebih berat ketika proses belajar dilakukan secara daring terutama pada mata pelajaran Matematika. Hal ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Lawang. Guru mata pelajaran matematika menuturkan bahwa terdapat banyak siswa di kelas X MIPA yang hanya mampu mencapai ketuntasan belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal, yaitu antara 70-75 dibandingkan dengan nilai kelas sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran daring.

Ketuntasan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Chung 2002 (dalam Fashikhah, 2013) yang menyatakan bahwa belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja melainkan juga aspek internal yaitu kemampuan untuk mengatur sendiri (*self-regulated*). Dengan demikian maka proses belajar akan mendapatkan ketuntasan belajar, apabila individu pembelajar menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efektif atau memiliki strategi regulasi diri yang baik dalam belajar atau Self Regulated Learning. Self Regulated Learning (SRL) merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional, dan secara behavioral (Zimmerman dalam Fashikhah, 2013).

Terdapat beberapa penelitian mengenai ketuntasan hasil belajar siswa. Jamita dan Hazami (2013) mengkaji bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi perkalian mampu meningkatkan ketuntasan belajar (Jamita & Hazami, 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran daring berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar (Sobron, Bayu, Rani & Meidawati, 2019). Sementara itu, ditemukan pula adanya hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan perencanaan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung (Annisa, 2017). Bukti kajian pengaruh self-regulated learning terhadap capaian belajar siswa melatar belakangi kajian efektivitas pelatihan Self Regulated Learning dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Lawang Kabupaten Malang.

Self Regulated Learning

Pengertian Self Regulated Learning

Menurut Bandura (Hidayati, Kana & Endang Listyani, 2007) terdapat tiga langkah dalam melaksanakan self regulated learning yaitu (1) mengamati dan mengawasi diri sendiri, (2) membandingkan posisi diri dengan standard tertentu, dan (3) memberikan

respons sendiri yang meliputi respons positif dan respons negatif. (<http://www.jhargis.com>). senada dengan Bandura, Butler (2002 dalam Hidayati, Kana dan Endang Listyani, 2007) mengemukakan bahwa self regulated learning merupakan siklus kegiatan kognitif yang berulang-ulang yang memuat kegiatan seperti menganalisa tugas, memilih, mengadopsi atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas, dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan (<http://articles.findarticles.com>). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa self regulated learning merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses siklus belajarnya sendiri secara berulang-ulang, mulai dari menganalisa tugas, memilih, menemukan strategi, dan memantau hasil dari strategi dalam menyelesaikan tugas akademik.

Strategi Self Regulated Learning

Menurut Pintrich (Wolthers, et.al, 2003 dalam Fashikhah, 2013), strategi pengaturan diri dalam belajar secara umum meliputi tiga macam strategi, yaitu strategi regulasi kognitif, strategi regulasi motivasional dan strategi regulasi behavioral akademik. Strategi regulasi kognitif, merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan meta kognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi yang lebih rumit. Strategi kognitif meliputi : rehearsal, elaborasi, organisasi dan metakognisi. Strategi regulasi motivasional, merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi, yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar (Cobb, 2003).

Secara umum strategi regulasi motivasional mencakup: pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk memengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya terhadap berbagai tugas akademis. Strategi regulasi motivasional menurut Wolther dan Rosenthal (Wolthers, et.al, 2003 dalam Fasikhah, 2013), strategi regulasi motivasional meliputi tujuh strategi yaitu (1) konsekuensi diri, (2) kelola lingkungan (environmental structuring), (3) Orientasi penguasaan, (4) meningkatkan motivasi ekstrinsik, (5) orientasi kemampuan, (6) motivasi intrinsik, dan (7) relevansi pribadi. Strategi regulasi behavioral, merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri (Pintrich, 2004). Strategi regulasi behavioral yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi : mengatur usaha, mengatur waktu dan lingkungan belajar serta mencari bantuan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Self Regulated Learning

Menurut Stone, Schunk & Swartz (Cobb, 2003 dalam Fashikhah, 2013) *self-regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan. *Self-efficacy*, motivasi dan tujuan. *Self-efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu (Wang 2004). Sedangkan motivasi menurut Bandura (Cobb, 2003) merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya. Tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya. Ketiga faktor tersebut di atas yakni tujuan, motivasi dan self-efficacy saling berhubungan dengan *Self Regulated Learning*. *Self-efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan memengaruhi tujuan (apakah

orientasi pada tujuan belajar atau kinerja). Selanjutnya self-efficacy yang tinggi, akan lebih memotivasi individu untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga individu dapat belajar dengan mengimplementasikan lebih banyak strategi self regulated learning, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketuntasan belajarnya.

Ketuntasan Belajar

Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian hasil belajar pada jenjang Dikdasmen. Ketuntasan belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan tingkat penguasaan siswa atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan dalam belajar pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang di fokuskan pada penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang dipelajari (Hernawan, 2008) , dengan demikian setiap siswa mempunyai kemampuan dan upaya untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Ketuntasan belajar siswa dalam satu semester adalah keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan siswa pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan siswa menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

Karakteristik ketuntasan belajar menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi dasar pemikiran dari penerapan pendekatan individual dalam ketuntasan belajar adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa. Dalam merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual maka dalam pendekatan mastery learning digunakan azas maju berkelanjutan (continuous progress). Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas dan pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu. Misalnya ditetapkan kriteria jika siswa telah menguasai kompetensi sekurang-kurangnya 75% dari yang ditetapkan, maka siswa bisa melanjutkan untuk mempelajari unit pelajaran/kompetensi yang lainnya.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016). Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Komunikasi dua arah pada pembelajaran daring antara guru dan siswa akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan

guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran atau rekaman, pada proses selanjutnya siswa dapat memutar kembali video rekaman secara berulang-ulang.

Pembelajaran daring mempunyai manfaat yang pertama dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan siswa, kedua, siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga, dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru dan orang tua, keempat, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar atau video selain itu siswa dapat mengunduh bahan ajar, dan keenam, dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre – eksperimental design* dalam bentuk *one group pre test-post test design*. Desain penelitian ini bertujuan menguji keefektifan sebuah teknik, metode dan media tertentu melalui perlakuan dan pengukuran terhadap variabel terikat yang terdapat pada subjek penelitian. Setelah diberikan perlakuan terhadap subjek maka selanjutnya dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat tersebut untuk mengetahui perubahan yang terjadi dengan menggunakan alat ukur yang sama (Seniati dalam Qonitatin, dkk: 2011). Pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum pemberian perlakuan (O1) atau *pre-test* dan sesudah pemberian perlakuan (O2) atau *post-test*. Penelitian ini hanya mengambil subjek penelitian dari satu kelompok tunggal tanpa adanya kelompok pembanding. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Lawang kelas X MIPA yang memiliki ketuntasan belajar terendah di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket ketuntasan belajar yang diisi oleh guru dan siswa. Angket digunakan untuk mengungkap ketuntasan belajar siswa dalam pelajaran matematika. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data melalui statistik parametrik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode uji paired sample T-Test untuk mengetahui tingkat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang akan disajikan yaitu data tentang *pre-test*, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dari subjek sebelum diberikan perlakuan. Pengukuran awal untuk siswa tentang ketuntasan belajar diberikan kepada siswa kelas X MIPA dengan total jumlah siswa 103 orang. Dari hasil pengukuran awal tersebut, kemudian skor kemampuan siswa kelas X MIPA dalam ketuntasan belajar dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan data perhitungan hasil *pre-test* angket ketuntasan belajar, diketahui bahwa terdapat 30 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, 40 siswa dalam kategori sedang, dan 33 siswa yang termasuk dalam kategori memiliki ketuntasan belajar rendah.

Hasil skor angket ketuntasan belajar tersebut menunjukkan kondisi awal sebelum subyek mendapatkan perlakuan. 33 siswa tersebut memiliki rata-rata ketuntasan belajar yang rendah pada semua mata pelajaran. Kondisi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan perlakuan berupa pelatihan Self Regulated Learning, dimana siswa dilatih agar mampu (1) mengamati dan mengawasi diri sendiri, (2) membandingkan posisi diri dengan standard tertentu, dan (3) memberikan respons sendiri yang meliputi respons positif dan respons negatif. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 12 – 14 Mei 2020, selama tiga kali pertemuan bimbingan kelompok secara daring dengan durasi 45 menit.

Setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan Self Regulated Learning, maka dilakukan pengukuran kedua yaitu *post-test* pada kesepuluh subyek. Terjadi perubahan yang meningkat pada skor sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan.

Berdasarkan data hasil *pre-test* dan *post-test* diatas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test*. Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan uji paired Sample T-Test. Untuk menganalisis data, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel 1.

Berdasarkan analisis uji paired sample T-Test menunjukkan Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,000 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberikan perlakuan pelatihan Self Reguated Learning terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dengan *post-test* dalam ketuntasan belajar siswa..

Dari hasil perhitungan diketahui rata-rata *pre-test* 61,5 dan rata-rata *post-test* 92,8. Selisih hasil perhitungan rata-rata sebanyak 31,3 poin. Sehingga hipotesis penelitian ini yang berbunyi " Kemampuan Self Regulated Larning dalam pembelajaran daring efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Self Regulated Learning dalam pembelajaran daring efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Lawang Kabupaten Malang.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari subyek sebelum dan sesudah menerima pelatihan, juga mendukung memperjelas diterimanya hipotesis dalam penelitian ini. Sebelum menerima pelatihan Self regulated learning subyek menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang di alami dalam ketuntasan belajarnya yaitu memiliki motivasi/malas belajar, kurang percaya diri, kurang bisa membagi waktu belajar, merasa tidak memiliki waktu belajar karena kegiatan lainnya, sering lupa mengerjakan tugas, sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, sering terlambat masuk kelas.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebelum menerima pelatihan , subyek masih belum atau kurang memiliki kemampuan untuk meregulasi dirinya dalam belajar sehingga terjadinya ketuntasan belajarnya yang tergolong rendah. Setelah menerima pelatihan Self regulated learning, subyek sudah bisa mengaplikasikan langkah-langkah untuk meningkatkan ketuntasan belajarnya dengan strategi regulasi diri. Subyek menjadi giat dalam mengatur waktu, antara waktu belajar dengan kegiatan lainnya, dapat mempersiapkan diri sebelum materi diberikan, mengerjakan tugas dengan benar dan menyelesaikannya dengan tepat waktu, dan lebih giat dalam belajar sehingga ketuntasan belajarnya juga semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa langkah –langkah yang

dikemukakan bandura yaitu (1) mengamati dan mengawasi diri sendiri, (2) membandingkan posisi diri dengan standard tertentu, dan (3) memberikan respons sendiri yang meliputi respons positif dan respons negatif itu dapat diterapkan.

Penerapan pelatihan self-regulated learning untuk meningkatkan ketuntasan belajar terbukti mampu diterapkan kepada siswa, dan tidak hanya pada mata pelajaran matematika, tetapi bisa juga pada pelajaran yang lainnya. Dengan demikian siswa akan mendapatkan ketuntasan belajar pada semua pelajaran sehingga prestasi belajar menjadi meningkat, sesuai dengan hasil penelitian (Fasikhah 2013) menunjukkan bahwa kelompok yang diberi pelatihan Self Regulated Learning memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan Self Regulated Learning. Tentunya hal ini juga perlu ada dukungan dari semua pihak, baik guru, stakeholder dan orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam memahami materi dengan belajar kelompok, hal ini didukung oleh Pujiati (2008) bahwa belajar kelompok siswa akan saling membantu untuk menuntaskan materi belajar siswa yang lainnya, sehingga penerapan pembelajarannya memungkinkan berkembang secara optimal dan memudahkan siswa mencapai ketuntasan belajar.

Simpulan

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan self regulated learning dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa SMAN 1 Lawang Malang pada pembelajaran matematika secara daring yang diterapkan selama pandemi covid-19. Dengan hasil tersebut dapat direkomendasikan agar siswa dilatih untuk memiliki kemampuan self regulated learning agar dapat menjadi kemampuan pendukung mencapai ketuntasan belajar dalam kegiatan pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka langsung.

Daftar Rujukan

- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145-155.
- Hernawan, A. H. (2008). Makna ketuntasan dalam belajar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(2).
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Improving Instruments of Students Self-Regulated Learning. *J. Pendidik. Mat. Univ. Negeri Yogyakarta*.
- Isman, 2016. Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (MODA DARING).
- Jarmita, N., & Hazami, H. (2013). Ketuntasan hasil belajar siswa melalui pendekatan realistic mathematics education (rme) pada materi perkalian. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Kurniawan, Rizki. 2013. *Hubungan Self Regulated Learning dengan Prokratinasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Psikologi UNNES*, Semarang : UNNES9http:lib.Unnes.ac.id, diakses 16 Mei 2020)
- Mukminan. (2003). Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning). Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dikdasmen, Direktoral PLP, Jakarta.
- Pujiati, I. (2008). Peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1-20.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013 diakses tanggal 15 Mei 2020